

## Pengaruh Ketimpangan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2013-2023

Nadya Soraya<sup>1</sup>, Muhammad Azkia Nurfikri<sup>2</sup>, Ariq Rafi<sup>3</sup>, Muhammad Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [sorayanadya41@gmail.com](mailto:sorayanadya41@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadazki866@gmail.com](mailto:muhammadazki866@gmail.com)<sup>2</sup>, [ariqrafi050201@gmail.com](mailto:ariqrafi050201@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[muhammadkurniawan@radenintan.ac.id](mailto:muhammadkurniawan@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract.** *Crime cases are a common problem for many countries around the world. It doesn't matter whether the country is a developed country, a developing country or a poor country. In Indonesia itself, there are still many cases of crime, many of which are caused by economic problems such as income inequality, poverty, high levels of poverty, and low levels of education which can influence crime itself. By knowing whether these economic problem variables influence crime or not, the crime problem in Indonesia can be addressed better. This type of research is included in quantitative research. In this research, we will examine economic inequality, poverty levels, education levels and poverty levels on crime in Indonesia in 2013-2023. The data used in this research is secondary data, namely data obtained from a second source during the period 2013 to 2023. The type of data used in this research is time series data. The data in this research were obtained from publications from the Indonesian Central Statistics Agency. The data collection method uses the documentation method, namely the method of collecting data on economic inequality, poverty levels, education levels, unemployment and crime rates which is carried out by taking data from various documentation or publications from the Central Statistics Agency (BPS). The research results obtained are that economic inequality has an insignificant positive effect on the crime rate, while education level, poverty level and open poverty rate have an insignificant negative effect on the crime rate.*

**Keywords:** *Crime, Economic Inequality, Poverty, Education, Unemployment*

**Abstrak.** Kasus kriminalitas merupakan permasalahan umum bagi banyak negara di seluruh dunia. Tak luput apakah negara tersebut adalah negara maju, negara berkembang ataupun negara miskin. Di Indonesia sendiri, masih banyak kasus kriminalitas yang banyak disebabkan oleh permasalahan ekonomi seperti ketimpangan pendapatan, kemiskinan, banyaknya pengangguran, serta rendahnya tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi kriminalitas itu sendiri. Dengan mengetahui apakah variabel-variabel permasalahan ekonomi tersebut berpengaruh atau tidak terhadap kriminalitas, maka permasalahan kriminalitas di Indonesia dapat diatasi dengan lebih baik. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai ketimpangan ekonomi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia tahun 2013-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2013 hingga 2023, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*). Data dalam penelitian ini diperoleh dari Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data ketimpangan ekonomi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan kriminalitas yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bahwa ketimpangan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas, sedangkan tingkat pendidikan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

**Kata kunci :** Kriminalitas, Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran

## PENDAHULUAN

Kasus kriminalitas merupakan permasalahan umum bagi banyak negara di seluruh dunia. Tak luput apakah negara tersebut adalah negara maju, negara berkembang ataupun negara miskin. Di Indonesia sendiri, masih banyak kasus kriminalitas yang alasannya selalu disebabkan karena permasalahan ekonomi. Kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi secara benar membuat seseorang melakukan tindak kriminalitas.

TAHUN	JUMLAH KASUS	PERSENTASE KENAIKAN/PENURUNAN
2012	341,000	
2013	342,000	0.29
2014	325,000	-4.97
2015	353,000	8.62
2016	357,000	1.13
2017	336,652	-5.70
2018	294,281	-12.59
2019	269,324	-8.48
2020	247,218	-8.21
2021	239,481	-3.13
2022	372,965	55.74
2023	394,001	5.64

Data Registrasi Polri Kejadian Kejahatan Di Indonesia Periode 2012-2023

Menurut Statistik Kriminalitas, perkembangan jumlah kejahatan di Indonesia pada umumnya mengalami kenaikan pada tahun 2012 sampai tahun 2013. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014, setelah itu naik kembali pada tahun 2015 sampai 2016. Pada 2017 sampai 2021 mengalami penurunan, sedangkan pada 2022 kembali mengalami kenaikan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai persoalan terutama persoalan perekonomian, sosial, konflik dan kesadaran hukum. Selain itu kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu pendorong terjadinya bentuk-bentuk tindakan yang disadari maupun yang tidak disadari.

Kriminalitas bisa disebabkan oleh faktor permasalahan ekonomi seperti ketimpangan pendapatan, kemiskinan, banyaknya pengangguran, serta rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia harus diselesaikan dengan kerja keras semua pihak baik pemerintah ataupun masyarakat itu sendiri. Kesenjangan sosial ekonomi yang tinggi menyebabkan ketidaksetaraan pendapatan sehingga dapat memicu terjadinya kriminalitas.

TAHUN	INDEKS GINI (%)
2013	40.8
2014	40.2
2015	40.4
2016	39.3
2017	38.8
2018	38.4
2019	37.6
2020	37.6
2021	37.9
2022	37.9
2023	38.3

Data indeks gini (persentase) tahun 2013-2023, indeks Gini sebesar 0 mewakili kesetaraan sempurna, sedangkan indeks 100 berarti kesenjangan sempurna. Ketimpangan ekonomi dapat menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap peluang dan sumber daya, mendorong beberapa individu ke jalur kriminal sebagai alternatif ekonomi. Dengan meningkatnya kesenjangan antara kelompok ekonomi, terdapat kecenderungan untuk peningkatan kriminalitas karena frustrasi dan kesempatan yang tidak merata.

Kemiskinan dan banyaknya tingkat pengangguran akan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga dapat menyebabkan terjadinya kriminalitas. Begitu juga dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat membuat seseorang kekurangan ilmu pengetahuan yang mumpuni sehingga dapat mendorong seseorang melakukan tindak kriminal.

TAHUN	KEMISKINAN
2013	11.37
2014	11.25
2015	11.22
2016	10.86
2017	10.64
2018	9.82
2019	9.41
2020	9.78
2021	10.14
2022	9.54
2023	9.36

Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Daerah desa + kota per Maret, 2013-2023

Semakin rendah tingkat pendidikan yang diselesaikan seseorang maka mencerminkan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang tersebut juga lebih rendah dibandingkan seseorang yang berpendidikan tinggi, sehingga waktu luang yang dimiliki seseorang yang hanya lulusan SD dan SMP lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka yang menyelesaikan pendidikan tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Dan hal ini dapat berakibat bagi mereka yang memiliki waktu luang yang banyak dijadikan sebagai peluang untuk melakukan tindak kriminalitas.

TAHUN	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Belum Tamat SD	SD/Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	Perguruan Tinggi
2013	5.77	14.13	28.18	20.51	24.51	6.90
2014	5.47	13.67	27.41	20.82	25.18	7.46
2015	5.90	12.62	27.79	21.44	24.30	7.95
2016	3.90	12.27	33.08	16.49	26.36	7.92
2017	4.62	12.39	28.03	21.71	25.10	8.15
2018	4.38	13.64	25.63	21.24	26.36	8.76
2019	3.96	12.66	25.13	22.31	26.69	9.26
2020	3.56	11.27	24.8	21.78	29.1	9.49
2021	3.31	10.56	25.10	22.15	29.21	9.67
2022	3.40	9.09	24.83	22.56	29.97	10.15
2023	3.25	9.01	24.62	22.74	30.22	10.15

Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke Atas menurut Jenjang Pendidikan tertinggi Yang

Ditamatkan, 2012-2022, BPS

Keterbatasan untuk mengeyam pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimiliki. Sehingga sulit bagi mereka yang berpendidikan rendah untuk memenuhi kebutuhan yang layak. Dengan alasan itu maka seseorang akan bertindak dengan segala cara untuk mendapatkan pemuas kebutuhan. Di tengah globalisasi yang dipenuhi oleh gaya hidup matrealistis maka bukan tidak mungkin seseorang akan melakukan tindakan ilegal atau tidak wajar untuk mendapatkan uang.

Pengangguran merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia, terutama negara berkembang dan negara miskin, di mana individu tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah sosial yang kompleks. Implikasi dari pengangguran mencakup peningkatan masalah sosial lainnya dan dapat menjadi penyebab berbagai permasalahan dalam masyarakat. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi juga menjadi indikator lambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini mencerminkan kesulitan keuangan yang dialami oleh individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, mendorong beberapa orang untuk mencari jalan pintas, bahkan sampai melakukan tindakan kriminal.

TAHUN	TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (%)
2013	6.17
2014	5.94
2015	6.18
2016	5.61
2017	5.5
2018	5.3
2019	5.23
2020	7.07
2021	6.49
2022	5.86
2023	5.32

#### Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia (Persen) per Agustus, 2013-2023

Dalam penelitian sebelumnya oleh Afi Satrio Wicaksono & Suharto (2023) variabel kemiskinan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kriminalitas. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Eveline Hachicaa & Mike Triani (2022) tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas dan pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Dita Kuchiswara, dkk (2021) tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas sedangkan ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kriminalitas.

## **TEORI**

### **1. Teori Kriminalitas**

Opportunity theory atau teori kesempatan dalam kriminalitas menyatakan bahwa kejahatan terjadi ketika individu memiliki kesempatan yang mendukung untuk melakukan tindakan kriminal. Teori ini menganggap bahwa peluang untuk melakukan kejahatan, seperti ketersediaan target yang rentan atau kelemahan dalam sistem pengawasan, memainkan peran yang krusial dalam menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam aktivitas kriminal. Ketimpangan ekonomi, kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan tingginya tingkat pengangguran dapat memperbesar kesempatan untuk melakukan kejahatan karena kondisi-kondisi ini sering kali menciptakan lingkungan di mana orang merasa didorong untuk mencari alternatif penghasilan melalui cara-cara ilegal. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara legal, terbatasnya akses terhadap pendidikan yang layak, dan kurangnya peluang kerja yang memadai meningkatkan tekanan sosial dan ekonomi, sehingga mendorong individu untuk mengambil risiko kriminal. Dalam konteks ini, teori kesempatan menyoroti pentingnya memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial sebagai langkah preventif dalam mengurangi tingkat kriminalitas.

### **2. Teori Ketimpangan Ekonomi**

Teori disorganisasi sosial merupakan salah satu teori yang menjelaskan ketimpangan ekonomi melalui lensa dinamika komunitas dan lingkungan sosial. Teori ini berpendapat bahwa ketidakmampuan sebuah komunitas untuk mencapai tujuan kolektif dan menjaga kontrol sosial terjadi akibat dari berbagai faktor, seperti mobilitas penduduk yang tinggi, keragaman etnis, dan kemiskinan yang kronis. Ketimpangan ekonomi berkontribusi pada disorganisasi sosial karena menciptakan kondisi di mana sumber daya yang diperlukan untuk menjaga ketertiban sosial menjadi terbatas. Kondisi lingkungan yang terdegradasi dan kurangnya akses terhadap layanan penting, seperti pendidikan dan kesehatan, memperburuk situasi ini. Hubungannya dengan tingkat kriminalitas terletak pada fakta bahwa lingkungan yang tidak terorganisir dengan baik cenderung memiliki kontrol sosial yang lemah, sehingga menciptakan ruang bagi perilaku menyimpang dan kriminalitas. Kurangnya ikatan sosial dan minimnya pengawasan oleh anggota komunitas mengakibatkan peningkatan aktivitas kriminal karena tidak adanya mekanisme pencegahan dan intervensi yang efektif.

### **3. Teori Kemiskinan**

Ralf Dahrendorf menggunakan teori “konflik” dalam mengkaji masyarakat. Dahrendorf menyatakan bahwa kekuasaan dan wewenang menempatkan individu pada posisi atas dan bawah. Konflik terjadi karena salah satunya disebabkan oleh kebutuhan dasar

manusia. Begitu juga dengan masalah kemiskinan yang dapat menyebabkan manusia melakukan tindak kriminalitas. Akibat tidak terpenuhi suatu kebutuhan, manusia dapat melakukan tindak kriminalitas dalam berbagai bentuk, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antar individu yang satu dengan yang lain.

#### **4. Teori Pengangguran**

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling besar. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw,2007).

#### **5. Teori Pendidikan**

Teori Human Capital berpendapat bahwa pendidikan merupakan investasi penting bagi individu dan masyarakat, yang meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan daya saing ekonomi. Menurut teori ini, pendidikan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang, yang pada gilirannya menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi dan peluang kerja yang lebih baik. Selain manfaat ekonomi, teori Human Capital juga menyoroti dampak sosial dari pendidikan, termasuk pengurangan tingkat kriminalitas. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam mengurangi tingkat kriminalitas karena individu yang lebih terdidik cenderung memiliki prospek pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih stabil, sehingga mereka kurang rentan terhadap aktivitas ilegal. Selain itu, pendidikan juga membantu dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang lebih kuat, yang dapat mencegah perilaku kriminal. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi tetapi juga penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan teratur.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai ketimpangan ekonomi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia pada tahun 2013-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2013 hingga 2023, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series). Data dalam penelitian ini diperoleh dari

Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia, Data Publikasi Polri Kejadian Kejahatan Di Indonesia dan Data Publikasi Bank Dunia. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data ketimpangan ekonomi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan kriminalitas yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi terkait.

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan basis OLS (Ordinary Least Square) model regresi persamaan sebagai berikut :

$$KR = \beta_0 + \beta_1IG + \beta_2 KMK + \beta_2TP + \beta_4TPT + et$$

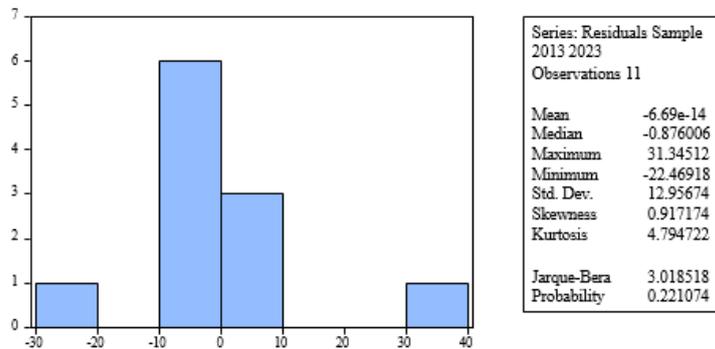
KR= Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2013-2023 IG= Ketimpangan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2023 KMK = Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013-2023 TP= Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2013-2023 TPT= Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2013-2023

$\beta_0$  = Konstanta  $\beta_1, \beta_2$  = Parameter et = error term

## HASIL

### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Hasil Uji Normalitas



Dari gambar di atas, didapatkan nilai dari Jarque-Bera adalah sebesar 3,018518 dengan probabilitas sebesar 0,221074. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB nilai  $3,018518 >$  dari  $\alpha = 5\%$  yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

#### b. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
TPT	101.9975	139.7867	1.186986
TP	17.45306	99.71207	1.935701
KMK	355.1712	1491.473	7.745808
IG	168.0583	9962.932	6.989347
C	121807.2	4788.782	NA

Variabel	Nilai VIF
TPT	1.186986
TP	1.935701
KMK	7.745808
IG	6.989347

Melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada di bawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3.694212	Prob. F(4,6)	0.0755
Obs*R-squared	7.823387	Prob. Chi-Square(4)	0.0983
Scaled explained SS	4.416334	Prob. Chi-Square(4)	0.3526

Berdasarkan Tabel, nilai chi square hitung (n.R2) sebesar 7.823387 diperoleh dari informasi Obs\*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel ( $\chi^2$ ) pada  $\alpha = 5\%$  dengan df sebesar 5 adalah 11,070. Karena nilai chi square hitung (n.R2) sebesar  $7.823387 < \chi^2$  sebesar 11,070, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

d. Hasil Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	24.68395	Prob. F(1,5)	0.0042
Obs*R-squared	9.147147	Prob. Chi-Square(1)	0.0025

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada tabel 8, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 9.147147, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  dengan df sebesar 4 memiliki nilai sebesar 9,488. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar  $9.147147 < \chi^2$  sebesar 9,488, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

**2. Hasil Uji Hipotesis**

a. Hasil Uji T (Keberartian Parsial)

1) Taraf Nyata :

Dengan menggunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan df  $(n - k) = (10 - 5) = 5$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,015. ( $n =$  jumlah observasi,  $k =$  jumlah variabel)

2) Kriteria Pengujian :

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < 2,015$   $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > 2,015$

3) Rumus Hipotesis Statistik

$H_0 : \beta_1 < 2,015$ , artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap Kriminalitas tahun

2013-2023.

$H_a : \beta_1 > 2,015$ , artinya variabel bebas berpengaruh positif signifikan terhadap Kriminalitas tahun 2013-2023.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPT	-3.766265	10.09938	-0.372920	0.7220
TP	-9.809125	4.177686	-2.347981	0.0572
KMK	-4.976596	18.84599	-0.264067	0.8006
IG	12.22903	12.96373	0.943327	0.3819
C	-281.5964	349.0089	-0.806846	0.4505

Berdasarkan tabel diatas, variabel TPT, TP dan KMK t-hitungnya sebesar -0.372920, -2.347981 dan -0.264067, lebih kecil daripada t-tabel, maka menerima  $H_0$  menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap kriminalitas di Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas, variabel IG t-hitungnya sebesar 0.943327 lebih kecil daripada t-tabel. Maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa variabel IG berpengaruh positif terhadap kriminalitas di Indonesia.

b. Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

1) Taraf nyata:

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan  $df = (k-1 (df_1)) (n-k-1 (df_2)) = (5-1) (10-5-1) = (4) (4)$ , diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 6,388 untuk seluruh model persamaan. ( $k$  = Total Variabel,  $n$ = jumlah observasi)

2) Kriteria Pengujian

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < 6,388$   $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > 6,388$

3) Rumusan hipotesis statistik:

$H_0: \beta_1, \beta_2 < 6,388$  = variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kriminalitas di Indonesia.

$H_a : \beta_1, \beta_2 > 6,388$  = variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia.

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPT, TP, KMK, IG	1.632842	6,388	0.281390	Terima $H_0$

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 1.632842 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 6,388. Maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), TP (Tingkat Pendidikan), KMK (Kemiskinan), IG (Ketimpangan Pendapatan) secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

Kriminalitas di Indonesia.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dependent Variable: KR  
Method: Least Squares  
Date: 04/25/24 Time: 05:34  
Sample: 2013 2023  
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPT	-3.766265	10.09938	-0.372920	0.7220
TP	-9.809125	4.177686	-2.347981	0.0572
KMK	-4.976596	18.84599	-0.264067	0.8006
IG	12.22903	12.96373	0.943327	0.3819
C	-281.5964	349.0089	-0.806846	0.4505
R-squared	0.521201	Mean dependent var		2.576364
Adjusted R-squared	0.202002	S.D. dependent var		18.72490
S.E. of regression	16.72709	Akaike info criterion		8.774891
Sum squared resid	1678.772	Schwarz criterion		8.955752
Log likelihood	-43.26190	Hannan-Quinn criter.		8.660883
F-statistic	1.632842	Durbin-Watson stat		2.829415
Prob(F-statistic)	0.281390			

Nilai  $R^2$  terletak pada  $0 < R^2 < 1$ , suatu nilai  $R^2$  mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai  $R^2$  yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak  $R^2 < 1$  dengan nilai  $0 < 0.521201 < 1$ , hal ini berarti bahwa varians dari Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi mampu menjelaskan varians dari Kriminalitas sebesar 52%, sedangkan 48% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$KR = -281.5964 + (-3.766265) TPT + (-9.809125) TP + (-4.976596) KMK + 12.22903 IG$$

(349.0089)
(10.09938)
(4.177686)
(18.84599)
(12.96373)

[-0.806846]
[-0.372920]
[-2.347981]
[-0.264067]
[0.943327]

R-squared : 0.521201

F-statistik: 1.632842

Ket : ( ) : Std. Error

Ket : [ ] : t-statistik

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar -281.5964. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila TPT, TP, KMK & IG nilainya adalah 0 maka Kriminalitas mengalami pertumbuhan negatif sebesar -281.5964.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas**

Berdasarkan hasil variabel Tingkat Pendidikan t-hitungnya sebesar -2.347981 dan f-hitung sebesar 1.632842 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 6,388, maka menerima  $H_0$  menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori dan penelitian oleh Priatna, Yogie Yedia (2016) bahwa Semakin rendah tingkat pendidikan yang diselesaikan seseorang maka mencerminkan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang tersebut juga lebih rendah dibandingkan seseorang yang berpendidikan tinggi, sehingga waktu luang yang dimiliki seseorang yang hanya lulusan SD dan SMP lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka yang menyelesaikan pendidikan tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Dan hal ini dapat berakibat bagi mereka yang memiliki waktu luang yang banyak dijadikan sebagai peluang untuk melakukan tindakan kriminalitas.

Keterbatasan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimiliki. Sehingga sulit bagi mereka yang berpendidikan rendah untuk memenuhi kebutuhan yang layak. Dengan alasan itu maka seseorang akan bertindak dengan segala cara untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Di tengah globalisasi yang dipenuhi oleh gaya hidup materialistis maka bukan tidak mungkin seseorang akan melakukan tindakan ilegal atau tidak wajar untuk mendapatkan uang.

### **2. Pengaruh Ketimpangan Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas**

Berdasarkan hasil variabel Ketimpangan Ekonomi 0.943327 lebih kecil daripada t-tabel dan f-hitung sebesar 1.632842 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 6,388,. Maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa variabel IG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Ketimpangan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas melalui beberapa mekanisme, namun pengaruh positif yang tidak signifikan dapat dijelaskan oleh berbagai faktor penyeimbang. Pertama, meskipun ketimpangan ekonomi menciptakan kesenjangan yang dapat mendorong individu dari kelompok yang kurang mampu untuk melakukan kejahatan sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, keberadaan kebijakan sosial yang efektif, seperti program bantuan sosial, pendidikan, dan layanan kesehatan, dapat mengurangi tekanan ini. Kedua, peningkatan ketimpangan tidak selalu disertai dengan peningkatan kejahatan jika tingkat pengawasan dan penegakan hukum tinggi, serta jika masyarakat memiliki norma sosial yang kuat yang menolak perilaku kriminal. Selain itu, faktor-faktor lain seperti tingkat

pengangguran, mobilitas sosial, dan kesempatan kerja legal juga dapat memainkan peran penting dalam memitigasi dampak ketimpangan terhadap kriminalitas. Dengan demikian, meskipun ada hubungan antara ketimpangan ekonomi dan kriminalitas, pengaruhnya mungkin tidak signifikan secara statistik karena interaksi kompleks dari berbagai variabel ekonomi dan sosial yang berperan.

### **3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kriminalitas**

Berdasarkan hasil variabel Tingkat Pengangguran Terbuka t-hitungnya sebesar -0.372920 dan f-hitung sebesar 1.632842 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 6,388, maka menerima  $H_0$  menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Meskipun tingkat pengangguran sering diasumsikan berkorelasi positif dengan tingkat kriminalitas, ada beberapa alasan mengapa pengaruhnya bisa negatif namun tidak signifikan. Pertama, pengangguran tidak selalu menciptakan pelaku kejahatan; banyak individu mengandalkan jaringan sosial, bantuan pemerintah, atau pekerjaan informal untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa beralih ke kejahatan. Kedua, kejahatan sering kali memerlukan peluang yang tidak selalu tersedia, bahkan bagi mereka yang menganggur. Ketiga, faktor-faktor lain seperti pendidikan, keterikatan komunitas, penegakan hukum, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan dapat memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap tingkat kriminalitas daripada pengangguran semata. Selain itu, peningkatan pengangguran bisa menyebabkan peningkatan pengawasan komunitas karena lebih banyak orang berada di rumah, sehingga mengurangi kesempatan untuk melakukan kejahatan. Oleh karena itu, meskipun ada hubungan teoritis antara pengangguran dan kriminalitas, kompleksitas faktor-faktor ini dapat menyebabkan pengaruh negatif yang tidak signifikan secara statistik.

### **4. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas**

Berdasarkan hasil variabel Tingkat Pengangguran Terbuka t-hitungnya sebesar -0.264067 dan f-hitung sebesar 1.632842 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 6,388, maka menerima  $H_0$  menolak  $H_a$ , yang berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Tingkat kemiskinan dan tingkat kriminalitas sering kali kompleks dan tidak selalu signifikan secara negatif karena adanya faktor-faktor pengantara yang memperlemah hubungan tersebut. Misalnya, kebijakan sosial yang efektif, seperti program kesejahteraan sosial dan akses yang lebih baik ke pendidikan dan layanan kesehatan, dapat mengurangi tekanan ekonomi yang dialami oleh individu miskin, sehingga mengurangi motivasi untuk melakukan kejahatan. Selain itu, keberadaan jaringan sosial yang

kuat dan komunitas yang kohesif dapat memberikan dukungan emosional dan material yang mengurangi keinginan atau kebutuhan untuk melakukan tindakan kriminal. Faktor-faktor ini, bersama dengan upaya penegakan hukum yang lebih baik dan peningkatan kesempatan kerja di daerah-daerah berpenghasilan rendah, dapat secara signifikan menurunkan dampak langsung kemiskinan terhadap kriminalitas, membuat hubungan antara keduanya menjadi tidak signifikan secara statistik dalam beberapa konteks.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang mendapatkan lapangan pekerjaan semakin terbuka dan hal tersebut akan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan yang dapat menurunkan tingkat Kriminalitas.

Pada variabel Ketimpangan Ekonomi hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketimpangan Ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kriminalitas. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Dimana ketika kesenjangan meningkat, orang-orang yang mengalami kesenjangan di kelas bawah perekonomian cenderung juga ingin memiliki rasa keinginan memenuhi kebutuhannya seperti orang-orang yang ada di kelas atas. Karena itu, semakin tingginya kesenjangan maka tingkat kriminalitas juga akan semakin tinggi.

Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia. Dengan demikian, apabila ketiga variabel mengalami kenaikan, maka tingkat kriminalitas akan menurun. Hal ini berlawanan dengan teori.

Pada variabel Tingkat Kemiskinan, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhaz Winda & Sri Ulfa Sentosa (2021)<sup>2</sup> yang selaras dengan penelitian Stepanus (2014) dengan judul Pengaruh Kemiskinan dan Tingkat Penyelesaian Kasus terhadap Kriminalitas yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi tingkat kriminalitas karena tingkat penyelesaian kasus dan keamanan yang tinggi mampu meminimalisir angka kejadian kriminalitas di suatu daerah sehingga kemiskinan bukan menjadi penyebab masalah kriminalitas terjadi. Seseorang yang miskin masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya atas bantuan dari pemerintah atau dari pekerjaannya walau upah rendah sehingga faktor kemiskinan saja tanpa diikuti faktor lain tidak mampu menimbulkan seseorang melakukan tindak kriminal.

Pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Fenomena ketika tingkat pengangguran naik namun tingkat kriminalitas malah turun dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks dan terkadang bertentangan dengan teori umum. Salah satu penjelasan mungkin adalah bahwa dalam kondisi pengangguran yang tinggi, masyarakat mungkin mengalami peningkatan kesadaran akan risiko kriminalitas dan lebih berhati-hati dalam tindakan mereka. Selain itu, peningkatan pengangguran dapat mengakibatkan peningkatan pengawasan oleh pihak berwenang atau masyarakat terhadap aktivitas yang mencurigakan.

Contoh kasus yang menggambarkan fenomena ini adalah kasus Krisis Keuangan Global 2008. Meskipun tingkat pengangguran meningkat secara signifikan di beberapa negara, seperti Amerika Serikat dan sebagian besar Eropa, beberapa data menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas, terutama kejahatan properti, mengalami penurunan. Penelitian sebelumnya juga telah mencatat adanya hubungan antara peningkatan pengangguran dan penurunan tingkat kriminalitas, seperti penelitian oleh Raphael dan Winter-Ebmer pada tahun 2001 yang menemukan bahwa peningkatan pengangguran di Austria secara signifikan terkait dengan penurunan tingkat kriminalitas. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa hubungan antara pengangguran dan kriminalitas dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya dari suatu negara atau wilayah tertentu. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam dan analisis yang komprehensif diperlukan untuk memahami hubungan yang kompleks ini dengan lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Data Registrasi Polri Kejadian Kejahatan di Indonesia Periode 2012-2023. Diakses dari [https://pusiknas.polri.go.id/data\\_kejahatan](https://pusiknas.polri.go.id/data_kejahatan)
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2012-2022. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYxMCMx/persentase-penduduk-umur-15-tahun-ke-atas-menurut-klasifikasi-desa--jenis-kelamin--dan-jenjang-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan--2009-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Daerah Desa dan Kota per Maret, 2013-2023. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYxMCMx/persentase-penduduk-umur-15-tahun-ke-atas-menurut-klasifikasi-desa--jenis-kelamin--dan-jenjang-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan--2009-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia (Persen) per Agustus, 2013-2023. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka--agustus-2023.html>

- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 63-70.
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 63-70.
- Kuchiswara, D., et al. (2021). Pengaruh Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 6(3).
- Lochner, L. (2012). *The Impact of Education on Crime: International Evidence*.
- Priatna, Y. Y. (2016). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015.
- Wicaksono, A. S., & Suharto. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 50-57.
- Winda, N., & Sentosa, S. U. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tindakan Kriminalitas di Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 65-72.
- World Bank. (n.d.). Gini Index (Percentage) 2013-2023. Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.GINI?end=2023&locations=ID&start=1984&view=chart>